



## Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat dengan Benar) di Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut

<sup>1</sup>Widia Salsabila Khoerunisa, <sup>2\*</sup> Ruswanto Ruswanto

<sup>1-2</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

[ruswanto@universitas-bth.ac.id](mailto:ruswanto@universitas-bth.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 23 <sup>th</sup> June 2025 Revised: 27 <sup>th</sup> July 2025 Published: 4 <sup>th</sup> August 2025	<i>Public understanding of proper drug use remains low, increasing the risk of drug misuse, medication errors, and environmental pollution due to improper drug disposal. This community service activity aimed to improve public knowledge and awareness through counseling on the DAGUSIBU program (Get, Use, Store, and Dispose of Drugs Properly). The activity was conducted on April 19, 2025, at the Siliwangi Health Center, Garut Regency, involving 46 participants. The method used was participatory health education, including educational lectures, distribution of leaflets, and interactive Q&amp;A sessions. The materials presented covered drug classifications, how to obtain drugs legally, proper usage according to dosage and indications, safe storage, and correct disposal practices. The results showed strong participant enthusiasm and improved understanding of responsible drug management at home. The interactive discussion revealed active involvement and reflected the effectiveness of the educational approach. The DAGUSIBU program proved to be relevant in enhancing public health literacy and supporting efforts to prevent drug misuse. Educational initiatives like this are expected to foster more responsible, rational, and safe drug use behaviors within the community.</i>
<b>Keyword</b> DAGUSIBU, counseling, drug use, public health education	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 23 Juni 2025 Direvisi: 27 Juli 2025 Dipublikasi: 4 Agustus 2025	Tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat masih rendah, sehingga berisiko menyebabkan penyalahgunaan obat, medication error, dan pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Kegiatan dilaksanakan pada 19 April 2025 di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut, dengan melibatkan 46 peserta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan berbasis partisipatif yang mencakup ceramah edukatif, distribusi leaflet, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup penggolongan obat, cara memperoleh obat secara legal, penggunaan obat sesuai aturan, penyimpanan yang benar, dan pembuangan obat yang aman. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta serta peningkatan pemahaman mereka terhadap pengelolaan obat di rumah. Sesi tanya jawab memperlihatkan keaktifan peserta dan menjadi indikator keberhasilan penyampaian materi. Program DAGUSIBU terbukti relevan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan obat. Edukasi semacam ini diharapkan dapat membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan rasional dalam penggunaan obat.
<b>Kata kunci</b> DAGUSIBU, penyuluhan, penggunaan obat, edukasi masyarakat	

## PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat terhadap dunia kesehatan, khususnya mengenai penggunaan obat, masih tergolong rendah, meskipun obat merupakan salah satu komponen yang sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, peran obat dalam sistem pelayanan kesehatan sangatlah vital. Obat tidak hanya berfungsi sebagai alat terapi untuk menangani berbagai penyakit, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan penyakit melalui intervensi farmakologis (Bidhuan, 2015). Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi, berbagai jenis obat kini tersedia, baik yang diresepkan oleh tenaga kesehatan maupun yang dijual secara bebas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik dari masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat sesuai dengan kebutuhan serta kondisi medis yang tepat.

Penggunaan obat yang tepat dan sesuai aturan akan memberikan manfaat klinis yang optimal. Namun, pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang menggunakan obat secara sembarangan, baik karena ketidaktahuan maupun minimnya informasi mengenai cara penggunaan yang benar. Obat sendiri dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika, masing-masing dengan ketentuan penggunaan yang berbeda dan potensi risiko yang berbeda pula (Dewi AP, dkk, 2019). Ketidaksesuaian dalam penggunaan obat—terutama tanpa resep dokter—dapat mengarah pada penyalahgunaan obat. Hal ini sering dilakukan tanpa memahami efek samping yang mungkin timbul atau konsekuensi medis jangka panjang. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang mengkhawatirkan adalah konsumsi obat tanpa indikasi medis yang jelas, bahkan untuk kepentingan non-medis seperti rekreasi, yang tentunya berdampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat (Sambara, dkk, 2014).

Pengobatan mandiri tanpa pengetahuan dan tanggung jawab yang memadai dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, tidak hanya bagi individu pengguna, tetapi juga bagi lingkungan dan sistem kesehatan masyarakat secara luas. Praktik seperti penggunaan obat yang berlebihan, penyimpanan obat yang tidak sesuai, hingga pembuangan obat yang sembarangan masih menjadi isu yang perlu ditangani secara serius. Dalam rangka meminimalkan kesalahan dalam penggunaan obat, sangat diperlukan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai cara memperoleh obat yang benar, penggunaan sesuai dosis dan indikasi, penyimpanan yang aman, serta cara membuang obat yang sudah tidak digunakan agar tidak mencemari lingkungan (Sitorus dkk., 2020; Azizah & Handayani, 2021; dan Yuliani & Susanti, 2019). Dari penjelasan tersebut maka permasalahan yang ada adalah masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar menjadi permasalahan utama yang menyebabkan tingginya risiko penyalahgunaan obat, kesalahan pengobatan (*medication error*), serta pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak tepat.

Salah satu langkah strategis yang diupayakan untuk menjawab permasalahan ini adalah pelaksanaan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat), yang merupakan bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (PP IAI, 2014). Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara bijak dan bertanggung jawab. Pelaksanaan program DAGUSIBU juga merupakan bentuk kontribusi tenaga kefarmasian dalam mendukung pelayanan kesehatan yang berorientasi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menekankan bahwa setiap upaya kesehatan harus diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, termasuk pengamanan terhadap penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Pujiastuti A dan Kristiani M, 2019).

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, kegiatan penyuluhan DAGUSIBU di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut, menjadi sebuah langkah konkret dalam mendekatkan informasi kesehatan yang relevan kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian nyata untuk mendukung terciptanya masyarakat yang cerdas dan mandiri dalam penggunaan obat secara benar dan aman.

Sehingga tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan obat yang benar melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Dengan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan ini, diharapkan masyarakat mampu memahami cara memperoleh obat secara legal, menggunakan obat sesuai dengan dosis dan indikasi yang tepat, menyimpan obat dalam kondisi yang aman, serta membuang obat yang sudah tidak layak pakai dengan cara yang tidak mencemari lingkungan. Manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan secara individu dalam bentuk peningkatan pemahaman dan sikap terhadap penggunaan obat, tetapi juga berdampak positif secara kolektif dalam mendorong terciptanya perilaku hidup sehat, rasional, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2025, bertempat di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut. Kegiatan diikuti oleh 46 orang peserta yang merupakan pasien dan pengunjung puskesmas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan kesehatan berbasis partisipatif, yang terdiri atas ceramah edukatif, distribusi media informasi berupa leaflet, serta sesi tanya jawab interaktif.

Penyuluhan diawali dengan pembukaan oleh tim pelaksana, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar), yang mencakup pengenalan penggolongan obat, tata cara mendapatkan obat secara legal dan aman, aturan penggunaan obat sesuai indikasi dan dosis, cara penyimpanan yang tepat untuk menjaga stabilitas obat, serta cara pembuangan obat yang benar agar tidak mencemari lingkungan. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan latar belakang peserta agar mudah dipahami, sebagaimana disarankan oleh Kemenkes RI (2020) dalam strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) bidang kesehatan masyarakat.

Untuk mendukung penyampaian materi, peserta diberikan leaflet edukatif yang memuat ringkasan informasi seputar DAGUSIBU. Leaflet ini berfungsi sebagai media bantu visual yang dapat dibaca ulang oleh peserta di rumah, sehingga memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah disampaikan. Menurut Damayanti dan Handayani (2018), penggunaan media cetak seperti leaflet dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan karena membantu masyarakat memahami dan mengingat informasi kesehatan secara lebih baik.

Sesi tanya jawab dilakukan sebagai bentuk evaluasi pemahaman dan forum interaktif bagi peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat serta menggali kebutuhan dan tantangan mereka dalam mengelola obat secara mandiri di rumah. Seperti dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan penyuluhan merupakan faktor penting dalam keberhasilan transfer pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan pengelolaan obat dengan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) telah dilaksanakan di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut, dengan melibatkan 46 orang peserta dari kalangan masyarakat umum, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Absensi peserta dalam kegiatan

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tata cara memperoleh obat secara benar, penggunaan yang sesuai aturan, penyimpanan yang tepat, serta pembuangan obat yang tidak lagi layak digunakan. Kegiatan diawali dengan pengenalan oleh Ketua Kelompok dan penjelasan maksud serta tujuan dari program penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan distribusi leaflet sebagai media edukasi visual untuk memperkuat materi yang disampaikan secara lisan.

Flyer DAGUSIBU menyampaikan pentingnya pengelolaan obat yang benar melalui empat langkah utama: Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Masyarakat diimbau untuk mendapatkan obat hanya di sarana kefarmasian resmi, seperti apotek, puskesmas, atau toko obat berizin. Saat membeli obat, pastikan obat dalam kondisi baik, tersegel, memiliki label lengkap, nomor registrasi, logo golongan obat, serta tanggal kedaluwarsa yang jelas. Dalam penggunaan, obat harus diminum sesuai aturan, waktu, dan cara pemakaian yang benar. Masyarakat diingatkan untuk tidak meniru penggunaan obat orang lain dan selalu berkonsultasi dengan apoteker, terlebih saat hamil atau menyusui. Penyimpanan obat juga sangat penting; obat harus disimpan di tempat sejuk, jauh dari sinar matahari langsung, kelembapan tinggi, dan jangkauan anak-anak, serta tetap dalam kemasan aslinya. Terakhir, obat yang rusak, kedaluwarsa, atau berubah warna, bau, atau rasa harus dibuang dengan cara yang aman, seperti menghancurkan dan mencampurnya dengan bahan kotor sebelum ditimbun, atau memotong kemasannya sebelum dibuang. Informasi ini bertujuan membentuk perilaku bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam penggunaan obat di masyarakat, seperti yang ada pada Gambar 2.

Respon peserta terhadap kegiatan penyuluhan menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, sebagaimana terlihat dari kehadiran penuh selama sesi penyuluhan berlangsung serta partisipasi aktif dalam diskusi. Sebagian besar peserta tampak tertarik dan menyimak dengan saksama pemaparan materi, bahkan beberapa peserta secara spontan mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Ini menjadi indikator awal bahwa penyampaian materi edukatif dengan metode partisipatif efektif dalam menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan minat terhadap informasi kesehatan.



Gambar 2. Tampilan flyer depan

Materi penyuluhan mencakup pengenalan umum tentang obat dan penggolongannya, antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat wajib apotek. Pengetahuan mengenai klasifikasi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan apakah suatu obat dapat dibeli dan digunakan tanpa resep dokter. Kurangnya pemahaman tentang hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan obat, seperti pembelian dan konsumsi obat keras secara bebas, yang dapat memicu efek samping berbahaya dan menurunkan efektivitas terapi (Dewi AP, dkk, 2019).

Salah satu bagian penting dari materi adalah sosialisasi edukasi terkait penggunaan obat, mulai dari pemahaman tentang aturan pakai, bentuk sediaan obat, hingga cara penggunaan yang benar, seperti terlihat dalam Gambar 3. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat berujung pada medication error, yaitu kondisi kegagalan dalam proses pemberian obat yang menyebabkan terapi menjadi tidak efektif, bahkan membahayakan pasien karena dosis berlebih (overdosis) atau kekurangan dosis (under dosing). Hal ini mendukung temuan Sambara, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan obat secara tidak tepat merupakan salah satu penyebab utama ketidaktercapaian hasil terapi.



Gambar 3. Pemaparan materi dalam kegiatan

Selanjutnya, aspek penyimpanan obat juga menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa penyimpanan yang tidak sesuai (misalnya suhu dan kelembapan yang tidak stabil) dapat menurunkan kualitas, stabilitas, dan keamanan obat, yang pada akhirnya berisiko bagi kesehatan. Demikian pula, edukasi tentang cara membuang obat dengan benar—seperti membuang obat yang sudah kedaluwarsa atau rusak dengan cara yang tidak mencemari lingkungan—perlu digalakkan. Menurut PP IAI (2014), membuang obat sembarangan dapat menimbulkan pencemaran dan membahayakan hewan atau manusia lain yang secara tidak sengaja terpapar.

Diskusi interaktif menjadi kegiatan penutup dari rangkaian penyuluhan. Sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Banyak peserta mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap pengelolaan obat yang tepat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memicu kesadaran kritis masyarakat dalam hal penggunaan obat secara rasional.

Hasil diskusi memperkuat bahwa pendekatan edukatif seperti DAGUSIBU sangat relevan dalam konteks peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Program ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menekankan pentingnya pengamanan sediaan farmasi dan peningkatan perilaku hidup sehat berbasis pemberdayaan masyarakat (Pujiastuti A dan Kristiani M, 2019).

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan masyarakat terkait obat dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan obat yang bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif dalam menurunkan angka kesalahan penggunaan obat, serta membentuk keluarga yang lebih bijak dalam mengelola obat di lingkungan rumah tangga.

Untuk mengevaluasi pemahaman peserta, pemateri mengajukan pertanyaan langsung setelah sesi penyampaian materi, yang kemudian dijawab oleh peserta secara lisan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu menjawab dengan benar mengenai kategori obat, tata cara penggunaan obat yang tepat, dan metode pembuangan yang benar. Hal ini menandakan bahwa metode penyuluhan yang digunakan berhasil meningkatkan daya serap informasi dan retensi pengetahuan dalam waktu singkat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memicu kesadaran awal terhadap perubahan perilaku. Beberapa peserta mengaku baru mengetahui bahwa membuang obat ke saluran air atau tempat sampah biasa dapat mencemari lingkungan. Setelah kegiatan, sebagian peserta menyatakan niat untuk mulai memilah obat-obatan yang sudah kedaluwarsa di rumah dan akan membuangnya sesuai prosedur yang disarankan. Komitmen verbal ini menjadi indikator bahwa penyuluhan telah menyentuh aspek afektif peserta, tidak hanya kognitif.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU di Puskesmas Siliwangi berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Edukasi ini penting untuk mencegah penyalahgunaan obat dan medication error yang berdampak negatif terhadap kesehatan. Melalui pendekatan interaktif dan penyampaian materi yang tepat, masyarakat menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam pengelolaan obat, sehingga dapat mendukung terciptanya perilaku hidup sehat dan penggunaan obat yang rasional.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Siliwangi Garut dan Universitas Bakti Tunas Husada yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Handayani, R. (2021). Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Tanpa Resep di Wilayah Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 12–18.
- Bidhuan. (2015). Kumpulan Poster Pesan Apoteker tentang Obat yang Wajib
- Damayanti, T., & Handayani, R. (2018). Pengaruh Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Promkes*, 6(2), 123-131.
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2 (2), 132-137
- Iai, P. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. *Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Jakarta.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Strategi Nasional Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Bidang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiastuti Anatasya., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana 1 Semarang. *Indonesian Journal of Community Servis*, Vol. 1, No. 1.
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12 (1), 684–698.
- Sitorus, R. J., Purba, M. T., & Sinaga, R. (2020). Edukasi Penggunaan Obat Rasional Melalui Program Dagusibu pada Masyarakat di Desa Marindal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi (JPMF)*, 2(2), 56–62.
- Yuliani, E., & Susanti, H. (2019). Perilaku Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rumah Tangga di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(3), 104–110.